



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS VI SDN SUMBERGONDO 02 KOTA BATU

Suharti
SDN Sumbergondo 02 Kota Batu

Email: suhartiharyono25@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Februari 2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 April 2023)

ABSTRAK

Matematika pada dasarnya merupakan salah satu bidang ilmu murni yang menekankan terhadap proses berpikir peserta didik guna menyelesaikan berbagai permasalahan. Namun kenyataannya mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Matematika dianggap sulit dan banyak rumus-rumus yang harus dihafalkan, juga banyak hitungan yang rumit. Hanya sebagian kecil siswa yang menyenangi pelajaran matematika. Untuk itu, dalam kesempatan ini, guru sebagai peneliti berupaya mengatasi rendahnya hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil PTK ini menunjukkan bahwa Siswa aktif dalam dalam penerapan metode dalam belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang di kelas VI SD Negeri Sumergondo 02 Kota Batu. Kegiatan PTK dalam penerapan metode dalam belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang di kelas VI SD Negeri Sumergondo 02 Kota Batu., terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penerapan metode dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang di kelas VI SD Negeri Sumergondo 02 Kota Batu. Skor rata-rata dari aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui Hal ini terbukti dengan peningkatan skor dari 50,20 pada saat pra PTK meningkat menjadi 65,00 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,20 pada siklus 2. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berbagai materi pembelajaran, yang lain.

Kata Kunci : Hasil belajar, Pembelajaran kooperatif Tipe STAD, Matematika

ABSTRACT

Mathematics is basically a field of pure science that emphasizes the thinking processes of students to solve various problems. However, in reality mathematics is one of the subjects that students do not like. Mathematics is considered difficult and there are many formulas that must be memorized, as well as many complicated calculations. Only a small number of students enjoy learning. For this reason, on this occasion, the teacher as a researcher tries to overcome the low mathematics learning outcomes by using the STAD type cooperative learning model. The results of this CAR show that students are active in applying the method in learning STAD learning about Buildings and Spaces in class VI of Sumergondo 02 Public Elementary School, Batu City. PTK activities in applying methods in learning STAD learning about Buildings and Spaces in class VI of SD Negeri Sumergondo 02 Batu City., divided into 4 stages, namely the formation stage, the transitional stage, the planning, implementation, observation, and reflection stages. The application of the method can improve results learning STAD learning about Building and Space in class VI of

Sumergondo 02 Public Elementary School, Batu City. The average score of the learning aspects of STAD learning about Building and Space through this is evidenced by an increase in score from 50.20 at the time of pre CAR increased to 65.00 in cycle 1 and increased to 85.20 in cycle 2. Cooperative Learning STAD type can used as an alternative to improve the process and learning outcomes of various learning materials, others.

Keywords: *Learning Outcomes, STAD Type Cooperative Learning, Mathematics*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya serta dapat diterima dengan baik di masyarakat (Pane & Dasopang, 2017; Sujana, 2019). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan membangun pengetahuannya sendiri (Mardiana et al., 2020; Wirdaningsih et al., 2017). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan menumbuhkan rasa senang siswa terhadap pelajaran sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal (Hasanah et al., 2019; Juraini et al., 2017).

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sumartono, (2012:81) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi murid dan sisi guru. Dari sisi murid, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Matematika pada dasarnya merupakan salah satu bidang ilmu murni yang menekankan terhadap proses berpikir peserta didik guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada (Azhima et al., 2021; Faidah et al., 2019; Indriani, 2018). Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) yakni agar siswa dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama, Widyantini (2008:1).

Namun kenyataannya mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Matematika dianggap sulit dan banyak rumus-rumus yang harus dihafalkan, juga banyak hitungan yang rumit. Hanya sebagian kecil siswa yang menyenangi pelajaran matematika. Keadaan tersebut sejalan dengan hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran matematika. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pemahaman siswa yang masih rendah dalam memahami materi matematika. Disamping itu, rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan siswa sendiri yang kurang tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan dari guru, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa didukung metode pembelajaran yang lain dan tanpa alat bantu mengajar yang bervariasi. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, guru sebagai peneliti berupaya mengatasi rendahnya hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan siswa mampu bekerjasama dengan temannya, memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, siswa lebih terangsang dan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok, dan suasana belajar selama kegiatan proses pembelajaran nampak bebas, ceria gairah dan kondusif sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar, (Slavin 1995 dalam Artiasih, 2017: 8).

Tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (Nur Asma, 2016:51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, murid ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang murid yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat murid yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika di kelas VI SDN Sumbergondo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu, dan menganalisis hasilnya.

LANDASAN TEORI

1. Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Menurut Skinner (Syahrilfuddin, 2009) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, Skinner lebih mengarahkan belajar tersebut mampu beradaptasi dilingkungan sekitar menuju kearah yang lebih baik.

Dimiyati dan Mudjiono (2002) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, karena siswa penentu terjadinya proses belajar. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Jackson, 1991 (dalam Rusman, 2010) belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Hasil belajar adalah kompetensi dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002)

Sementara itu Muquin (Abdullah, 2013: 35) bahwa hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes. Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha menguasai hal-hal yang baru di mana dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri seseorang (internal factor) maupun dari luar diri seseorang (eksternal factor) sehingga hasil yang dicapai oleh murid merupakan hasil interaksi dari kedua faktor tersebut.

Usman dalam Haling (2014: 15) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain: faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar diri sendiri.

2. Pembelajaran Matematika

Dalam Priyo Darmanto & Puji Wiyoto (2017:305) menyatakan bahwa matematika yaitu ilmu tentang angka-angka, jumlah, bentuk dan ukuran. Johnson dan Rising (dalam Sri Subarinah, 2016:1) mengatakan matematika merupakan pola pikir, pola mengorganisasikan pembuktian logika, pengetahuan terstruktur yang memuat sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Cahyo Prihandoko (2016:1) mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006) c ciri-ciri pembelajaran matematika SD yaitu: (a) pembelajaran matematika menggunakan metode spiral; (b) pembelajaran matematika bertahap; (c) pembelajaran matematika menggunakan metode induktif; (d) pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi; dan (e) pembelajaran matematika hendaknya bermakna. Menurut Daud dan Mahmud (2011) pembelajaran secara kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah dibentuk sebelumnya. Dan menurut Suprijono (2009) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Adapun langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Daud dan Mahmud (2011) pembelajaran secara kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah dibentuk sebelumnya. Dan menurut Suprijono (2009) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Menurut Slavin model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga sangat mudah diadaptasi, dan telah digunakan dalam mata pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, yang ada pada tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi (Isjoni, 2012).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini dikembangkan oleh Slavin, model ini menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi bangun dan ruang guna mencapai prestasi yang maksimal, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama cara positif dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Sejalan dengan itu Trianto, (2017:52) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ialah “salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang murid secara heterogen”. Menurut Nur Asma (2016 : 51) mengemukakan bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari tujuh tahap, yaitu persiapan pembelajaran, penyajian materi, belajar kelompok, pemeriksaan hasil kegiatan kelompok, murid mengerjakan soal-soal tes secara individual, pemeriksaan hasil tes, dan penghargaan kelompok. Uraian tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan Pembelajaran
- 2) Tahap Penyajian Materi
- 3) Tahap Kegiatan Belajar Kelompok
- 4) Tahap Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok
- 5) Tahap Murid Mengerjakan Soal-soal Tes secara Individual
- 6) Tahap Pemeriksaan Hasil Tes
- 7) Tahap Penghargaan Kelompok

Penelitian Terkait

- 1) Dahlia. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vb Sd Negeri 78 Pekanbaru. Dengan menggunakan metode STAD ini telah meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa kelas VB pada siklus I pertemuan I sebesar 11,86 dari nilai rata-rata siklus dengan kategori pra cukup. Kemudian pada siklus I pertemuan kedua kembali meningkat sebesar 6,64 dengan kategori cukup. Setelah diadakan refleksi, kemudian diadakan perbaikan pada siklus II. Pada pertemuan pertama terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus sebelumnya sebesar 2,25 dengan kategori cukup, kemudian diadakan refleksi setelah perbaikan pada pertemuan kedua nilai rata-rata meningkat sebesar 3,61 dengan kategori baik. Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan sebagai tindakan yang dilakukan di SDN 78 Pekanbaru telah mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VB khususnya pada kelas VB. pokok bahasan belajar operasi hitung campur bilangan bulat. Diharapkan kepada para guru di SDN 78 Pekanbaru agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran matematika sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Fikri Nur Syamsu. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk Pre Eksperimental Design dengan jenis One Grup Pretest-Posttest. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 01 Dopleng 2018/2019. Sampel yang diambil adalah 30 siswa dengan teknik sampling jenuh. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan $L_{tabel}=1,701$ diperoleh normalitas akhir dengan $L_0=0,0056$ Karena $L_0 < L_{tabel}$ maka hasil H_0 diterima dan data berasal dari distribusi normal. Selanjutnya perhitungan uji t hasil belajar t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($12,751 > 1,701$) maka H_0 ditolak. Artinya terdapat

perbedaan nilai hasil belajar lebih baik antara sebelum (pretest) dan sesudah (post-test) yang menggunakan model STAD. Jadi model STAD efektif terhadap hasil belajar Matematika materi bangun ruang siswa kelas V SDN 01 Doplang. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran STAD dengan baik agar siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

- 3) I Made Suardiana . 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Negeri 2 Telaga, Singaraja,. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas IV yang berjumlah 12 orang siswa. Obyek penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes hasil belajar, metode analisis data dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dinyatakan meningkat, hal dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 820, rata-rata 68, daya serap 68%, ketuntasan belajar 75%) dan siklus II (jumlah 890, rata-rata 74, daya serap 74%, ketuntasan belajar 100%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, ditandai oleh kenaikan rata-rata daya serap 6% dan ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 25%. Sehingga berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Telaga semester II tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
- 4) Atika Fitriani Fitriani. Dkk. 2020. Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Materi Bentuk Aljabar. Metode penelitian ini dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengambilan data dilakukan belangsung pada tanggal 31 Oktober 2018 sampai dengan 28 November 2018 yang terdiri dari 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pegamatan dan teknik angket. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif berupa aktivitas guru dan siswa dan analisis data kantitatif berupa angket aktivitas belajar matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Kelayang. Hal ini terlihat dari hasil angket aktivitas belajar matematika sebelum tindakan dilakukan adalah 58,10%, sesudah siklus I adalah 67,21% dan sesudah siklus II adalah 78,55%. Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Kelayang.
- 5) Sri Agustina, Arifin Muslim, Sony Irianto. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Stad Berbantu Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VLatar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperative tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantu media gambar pada materi penyajian data. Penelitian ini terdiri dari tahapan perencanaan,

tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 4 Teluk yang terdiri dari 35 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Alat pengumpulan data yaitu tes, lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, lembar observasi hasil belajar ranah afektif siswa serta lembar obser. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media gambar dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor pada materi penyajian data kelas V B SDN 4 Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis-reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Joko Suwandi, 2011: 5)

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Sumbergondo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian akan dilaksanakan pada 20 Maret sampai dengan April 2023

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa .

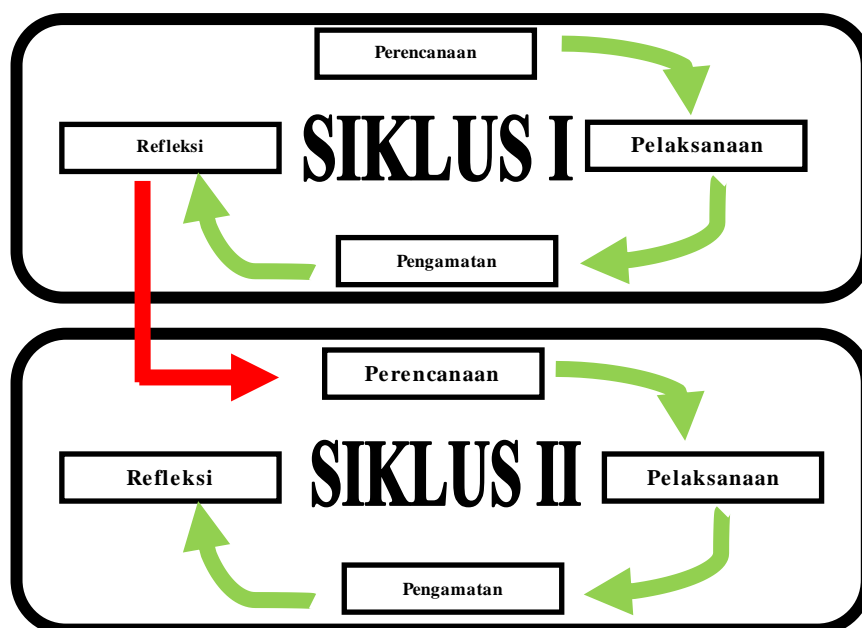
Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan)

4. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Sumbergondo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu dengan jumlah siswa 13 orang yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang terbagi dalam dua siklus dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi sebagaimana yang ditunjukkan gambar berikut:



Gambar 1 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Perencanaan

Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yaitu 1) menyusun rencana pembelajaran (RPP); 2) menyiapkan media pembelajaran; 3) mengembangkan lembar kerja (LKS); 4) mengembangkan pedoman observasi dan 5) mengembangkan alat evaluasi.

Pelaksanaan / Tindakan

Menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disiapkan, melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran matematika dalam bentuk tes.

Observasi / Pengamatan

Observasi/pengamatan terdiri dari: (1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi untuk guru dan siswa; (2) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

Refleksi

Refleksi terdiri dari: (1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari tindakan yang telah dilakukan; (2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, tes hasil belajar siswa; (3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya; (4) Evaluasi tindakan I.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan metode . Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode , peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode dengan bantuan media tabung dan kelereng.

3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode .Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran

umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode , Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode , dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metod .Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan sesubjektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa , pengakuan siswa dalam angket , hasil wawancara dan studi

dokumentasi hasil kerja siswa Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket.. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- 3) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- 4) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Penelitian ini dikatakan berhasil apabila tes hasil belajar murid menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dinyatakan tuntas. murid dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 75 dari skor ideal 100 dan tuntas klasikal apabila minimal 80% dari jumlah murid telah tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik kelas VI SDN Sumbergondo 02 Kota Batu.. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang untuk peningkatan hasil belajar

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang untuk peningkatan hasil belajar disajikan pada table 4.1

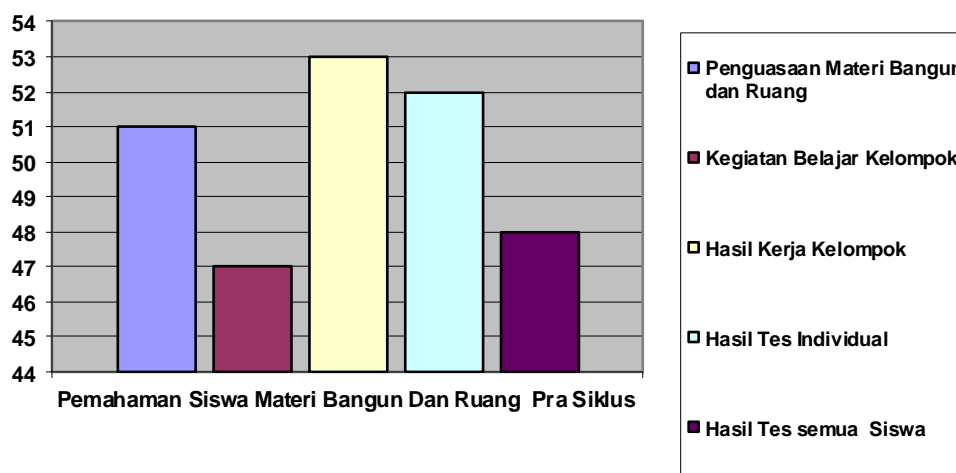
Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
------	---------------	------------	----------

5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data kuantitatif pra siklus atau sebelum pelaksanaan pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Kategori
1	Penguasaan Materi Bangun dan Ruang	51	Kurang
2	Kegiatan Belajar Kelompok	47	Kurang
3	Hasil Kerja Kelompok	53	Cukup
4	Hasil Tes Individual	52	Cukup
5	Hasil Tes semua Siswa	48	Kurang
	Rata Rata	50,2	Kurang



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dan hasil belajar dengan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang peserta didik pada pra penelitian sebesar 50,2 berada pada katagori Kurang.
- 2) Ada dua aspek yang memiliki nilai cukup, yakni hasil kerja kelompok dan hasil tes individual. Sedang aspek yang lain berada pada katagori kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dan hasil belajar peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya hasil pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.

- 2) Sebagian besar peserta didik kurang menghargai pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik belum mampu pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 4) Sebagian peserta didik kurang menyadari pentingnya peran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 5) Sebagian kecil peserta didik memiliki rasa takut dan malu untuk pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang
- 6) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan berhasil belajar melalui pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 7) Sebagian besar peserta didik belum memiliki inisiatif untuk melakukan pembiasaan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 8) Belum satupun peserta didik yang pernah melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.

2. Siklus I

Dalam siklus 1 PTK ini direncanakan dalam pertemuan pertama peserta didik terlebih dahulu belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) terdapat pada lampiran, berikut proses pembelajaran pada siklus 1 yaitu :

- 1) Membuat RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan.
- 3) Menyiapkan media yang akan digunakan saat pembelajaran Matematika
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

2. Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan PTK ini pembelajaran tentang pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti , Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada Langkah dalam pembelajaran kooperatif Teknik STAD, yakni:

- 1) Tahap Persiapan Pembelajaran
- 2) Tahap Penyajian Materi
- 3) Tahap Kegiatan Belajar Kelompok
- 4) Tahap Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok
- 5) Tahap Murid Mengerjakan Soal-soal Tes secara Individual
- 6) Tahap Pemeriksaan Hasil Tes
- 7) Tahap Penghargaan Kelompok

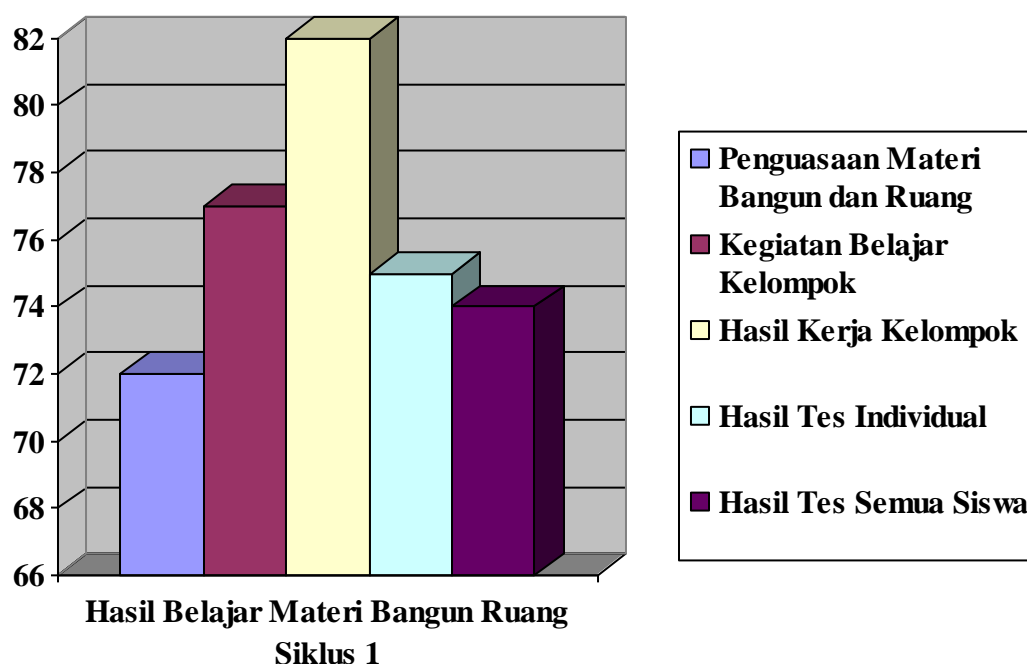
Tabel 4.1 Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tahapan	Uraian Tahapan
Tahap Persiapan Pembelajaran	<p>Materi</p> <p>Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model STAD dirancang untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi bangun dan ruang, dibuat lembar kegiatan murid yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari lembar kegiatan murid tersebut.</p> <p>Menempatkan Murid dalam Kelompok.</p> <p>Menempatkan murid dalam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang murid dengan cara mengurutkan murid dari atas kebawah berdasarkan kemampuan akademik, juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis.</p> <p>Menentukan Skor Dasar</p> <p>Jika mulai menggunakan STAD setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal tentang Bangun dan Ruang, maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar. Selain skor tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, nilai murid pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar</p>
Tahap Penyajian Materi	<p>Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi bangun dan ruang, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, dan disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan belajar.</p>
Tahap Kegiatan Belajar Kelompok	<p>Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan. Setelah menyerahkan lembar kegiatan dan lembar tugas, guru menjelaskan tahapan dan fungsi belajar kelompok dari model STAD.</p>
Tahap Pemeriksaan terhadap Hasil	<p>Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasikan hasil kegiatan kelompok di depan</p>

Kegiatan Kelompok	kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahankesalahan
Tahap Murid Mengerjakan Soalsoal Tes secara Individual	Pada tahap ini setiap murid harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Murid dalam tahap ini tidak diperkenankan Kerjasama
Tahap Pemeriksaan Hasil Tes	Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individu merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.
Tahap Penghargaan Kelompok	Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih pemerolehan skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes terakhir

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Penguasaan Materi Bangun dan Ruang	72	Baik
2	Kegiatan Belajar Kelompok	77	Baik
3	Hasil Kerja Kelompok	82	Baik
4	Hasil Tes Individual	75	Baik
5	Hasil Tes semua Siswa	74	Baik
	Rata Rata	76	Baik



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua pada siklus aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui pada siklus I sebesar 72 berada pada katagori baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui pada siklus I yang terendah adalah penguasaan materi Bangun dan Ruang dalam dengan skor sebesar 72 yang berada pada katagori baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui bagi peserta didik pada pada siklus I yang tertinggi adalah hasil kerja kelompok dengan skor sebesar 82.
- 4) Skor rata rata dari aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui sebesar 76 pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dan hasil belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum mulai mengetahui pentingnya pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dalam upaya meningkatkan hasil belajar.
- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu berhasil dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 5) Sebagian besar peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang .
- 6) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 7) Hampir semua peserta didik mulai memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan berhasil belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang .
- 8) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 9) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.

Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari peserta didik yang dijadikan masukan untuk rekomendasi perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Berdasarkan temuan dan analisis data pelaksanaan pembelajaran siklus 1 terdapat kelemahan peneliti dan peserta didik yang dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14 Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

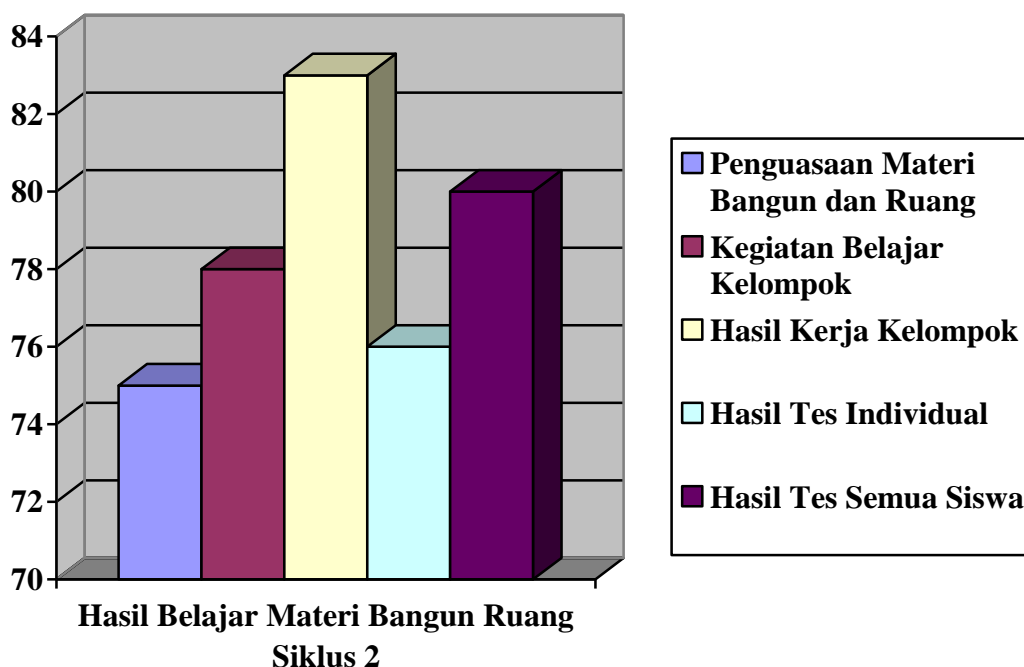
No	Diagnosis Kelemahan Siklus 1	Rekomendasi Perencanaan Siklus 2
1	Komunikasi antara peneliti dengan kolaborasi dan dengan peserta didik masing perlu ditingkatkan	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang Teknik komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik
2	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok untuk	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi untuk
3	Peneliti masih kesulitan dalam memotivasi anggota kelompok dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang	Peneliti akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam ber. pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang
4	Peneliti masih perlu meningkatkan perannya dalam memberi contoh dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang	Peneliti akan lebih berperan sebagai model untuk dicontoh dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang
5	Peneliti masih perlu menggunakan	Pembelajaran dengan menggunakan

	media yang kontekstual dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang	media benda benda yang kontekstual dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang
--	---	---

Berdasarkan diagnosis kelemahan pembelajaran siklus 1 maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II sebagai upaya perbaikan dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme melalui perilaku pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dalam kehidupan.

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Penguasaan Materi Bangun dan Ruang	75	Baik
2	Kegiatan Belajar Kelompok	78	Baik
3	Hasil Kerja Kelompok	83	Baik
4	Hasil Tes Individual	76	Baik
5	Hasil Tes semua Siswa	80	Baik
	Rata Rata	78	Baik



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua pada siklus aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui pada siklus II sebesar 75 berada pada katagori baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui pada siklus II yang terendah adalah penguasaan materi Bangun dan Ruang dalam dengan skor sebesar 75 yang berada pada katagori baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui bagi peserta didik pada pada siklus II yang tertinggi adalah hasil kerja kelompok dengan skor sebesar 83.
- 4) Skor rata rata dari aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang sebesar 78 pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang berhubungan dengan pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dan hasil belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum mulai mengetahui pentingnya pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dalam upaya meningkatkan hasil belajar.
- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu berhasil dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 5) Sebagian besar peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang .
- 6) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 7) Hampir semua peserta didik mulai memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan berhasil belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang .
- 8) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 9) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari peserta didik yang dijadikan masukan untuk rekomendasi perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Berdasarkan temuan dan analisis data pelaksanaan pembelajaran siklus 1 terdapat kelemahan peneliti dan peserta didik yang dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

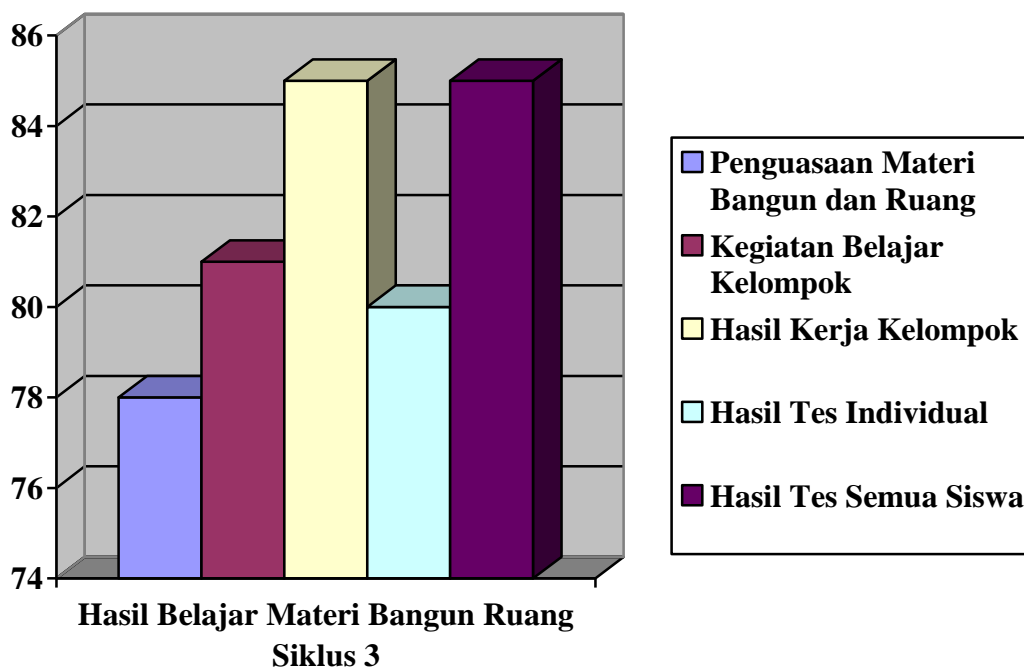
Tabel 4.14 Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus II

No	Diagnosis Kelemahan Siklus II	Rekomendasi Perencanaan Siklus 3
1	Komunikasi antara peneliti dengan kolaborasi dan dengan peserta didik masing perlu ditingkatkan	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang Teknik komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik
2	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok untuk	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi untuk
3	Peneliti masih kesulitan dalam memotivasi anggota kelompok dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang	Peneliti akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam ber. pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang
4	Peneliti masih perlu meningkatkan perannya dalam memberi contoh	Peneliti akan lebih berepran sebagai model untuk dicontoh dalam

	dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang	pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang
5	Peneliti masih perlu menggunakan media yang kontekstual dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang	Pembelajaran dengan menggunakan media benda benda yang kontekstual dalam pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang

Berdasarkan diagnosis kelemahan pembelajaran siklus II maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus III sebagai upaya perbaikan dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme melalui perilaku pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dalam kehidupan. Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran siklus 3 pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Penguasaan Materi Bangun dan Ruang	78	Baik
2	Kegiatan Belajar Kelompok	81	Baik
3	Hasil Kerja Kelompok	85	Baik
4	Hasil Tes Individual	80	Baik
5	Hasil Tes semua Siswa	85	Baik
	Rata Rata	82	Baik



3. Siklus 3

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus 3 PTK ini dilakukan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi dan temuan dari pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Pada awal siklus 3 ini dilakukan perencanaan terlebih dahulu sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran siklus 3. Seperti pada siklus 2 peserta didik akan belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang dengan metode pembelajaran. Perencanaan PTK dalam pembelajaran siklus 3 dilakukan dengan :

- 1) Membuat RPP perbaikan RPP sebelumnya materi Bangun dan Ruang sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 3.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan untuk siklus 3.
- 3) Menyiapkan media pendukung untuk pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video untuk pelaksanaan pembelajaran STAD.

Pelaksanaan Siklus 3

Dalam pelaksanaan PTK ini pembelajaran tentang pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang siklus 2 diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap dalam PTK yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan refleksi dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 4.1 Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siklus 3

Tahapan	Uraian Tahapan
Tahap Persiapan Pembelajaran	Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model STAD dirancang untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi bangun dan ruang , dibuat lembar kegiatan murid yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari lembar kegiatan murid berdasarkan RPP yang telah diperbaiki . Menempatkan murid dalam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang murid Jika mulai menggunakan STAD setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal tentang Bangun dan Ruang ,
Tahap Penyajian Materi	Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit berdasarkan RPP yang telah diperbaiki. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru.
Tahap Kegiatan Belajar Kelompok	Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, guru menjelaskan tahapan dan

	fungsi belajar kelompok dari model STAD.
Tahap Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok	Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan berdasarkan RPP yang telah diperbaiki dengan mempersentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok.
Tahap Murid Mengerjakan Soal-soal Tes secara Individual	Pada tahap ini setiap murid harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Murid dalam tahap ini tidak diperkenankan Kerjasama berdasarkan RPP yang telah diperbaiki
Tahap Pemeriksaan Hasil Tes	Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individu merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.
Tahap Penghargaan Kelompok	Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih pemerolehan skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes terakhir

3. Pembahasan

PTK ini berusaha mendeskripsikan penerapan metode dalam belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang di kelas VI SD Negeri Sumergondo 02 Kota Batu. Skor rata-rata dari aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang sebesar 82 pada kategori Baik dan berada di atas indikator ketercapaian materi PTK ini.

Pada pembelajaran yang telah dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Sumbergondo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu pada mata pelajaran matematika, serta dapat mengembangkan kualitas dan kreatifitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran siswa kelas VI SDN Sumbergondo 02 Kecamatan Bumiaji Kota Batu pada pembelajaran matematika. Diharapkan juga dapat menciptakan rasa senang sehingga bisa membangkitkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam PTK ini metode STAD memiliki keunggulan dan kelemahan.

Kelebihan dan Kelemahan STAD

Kelebihan	Kelemahan
Murid bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. Murid aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.	Kontribusi dari murid berprestasi rendah menjadi kurang. Murid berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk murid sehingga sulit mencapai

<p>Interaksi antar murid seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Meningkat kecakapan individu. Meningkatkan kecakapan kelompok. Tidak bersifat kompetitif. Tidak memiliki rasa dendam.</p>	<p>target kurikulum. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif. Menuntut sifat tertentu dari murid, misalnya sifat suka bekerja sama</p>
---	---

Dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD , proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Metode baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Siswa aktif dalam dalam penerapan metode dalam belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang di kelas VI SD Negeri Sumergondo 02 Kota Batu.
- 2) Kegiatan PTK dalam penerapan metode dalam belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang di kelas VI SD Negeri Sumergondo 02 Kota Batu., terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.
- 3) Penerapan metode dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang di kelas VI SD Negeri Sumergondo 02 Kota Batu. Skor rata rata dari aspek pembelajaran pembelajaran STAD tentang Bangun dan Ruang melalui Hal ini terbukti dengan peningkatan skor dari 51 pada saat pra PTK meningkat menjadi 72 pada siklus 1 dan meningkat 75 pada siklus 2 dan 78 pada siklus 3

2. Saran

- 1) Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berbagai materi pembelajaran, yang lain.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar. Makassar: UNM Makassar
- Agus **Suprijono**. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Artiasih, Ni Made. 2017. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Padangbulia semester II tahun pelajaran 2016/2017. PTK. Padangbulia: SD Negeri 1 Padangbulia.
- Atika fitriani fitriani. Dkk. 2020. Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Materi Bentuk Aljabar Jurnal Aksiomatik . Universitas Riau. <https://journal.uir.ac.id/index.php/AKS/article/view/3953?articlesBySameAuthorPage=2>
- Azhima, Idzni, R. Meilanie, Sri Martini. and Purwanto, Agung. "Penggunaan Media Flash card untuk Mengenalkan Matematika Permulaan Pada Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5. no. 2 (February 10. 2021).
- Bogdan, Biklen**, 1982 Pengantar studi Penelitian, PT ALFABETA, Bandung,
- Cahyo Prihandoko. 2016. Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dahlia. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vb Sd Negeri 78 Pekanbaru <https://media.neliti.com/media/publications/258334->
- Darmanto & Puji Wiyoto**. 2017. Kamus Inggris Indonesia. Surabaya: Arloka.
- Daud Damanhuri, Mahmud. 2011. Pendidikan IPA Sekolah Dasar. Pekanbaru: UR Depdiknas. 2003. Pembelajaran Matematika. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, dan Mujiono, 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta Hamzah. 2007. Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Donovan, F. & A.C. **Jackson**. (1991). Managing human Service Organizations. New York,.
- Fikri Nur Syamsu. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. International Journal Of Elementary Education. Universitas Pendidikan Ganeca . <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/19450>
- Haling, dkk**. 2007. Belajar dan Pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit Unm Hasanah, N. F., Nurtaman, M. E., & Hanik, U. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (Rte) Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn Pinggir Papas 1 Sumenep. Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 6(2), 112. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v6i2.5195>
- I Made Suardiana . 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Negeri 2 Telaga, Singaraja,. Journal Of Education Action Research. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/jearmanager,+12+JEAR+VOL.+5+NO.+3+>
- Isjoni. 2012. Pembelajaran Kooperatif: Mencerdaskan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Joko Suwandi. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Solobaru : Qinant
- Juraini, J., Taufik, M., & Gunada, I. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMA Negeri 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i2.293>.
- Mudjiono & Dimianti. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhadjir, Noeng, 2000, Metode Penelitian Kualitatif, Jogja: Rake Sarasin.
- Nur, Asma. 2016. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Prihandoko, 2006. Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika secara benar dan menarik. Jakarta: Dediknas Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran. Jakarta. Rajawali Pres
- Rusman.** (2010). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme. Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2008. Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik). Bandung: Nusa Media
- Soedjadi. 2000. Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia, (Jakarta : Dirjen Diknas Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwangsih dan Tiurlina. 2006. Pembelajaran Matematika. Bandung: UPI Press
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Spradley**, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sri Agustina, Arifin Muslim, Sony Irianto. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Stad Berbantu Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/4850>
- Sri Subarinah.** (2006). Inovasi Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Depdiknas. Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Sumartono. 2012. Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya: Usaha Nasional
- Trianto. 2017. Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Surabaya: Prestasi pustaka.
- Widyantini. (2008). Penerapan Pendekatan Kooperatif STAD dalam Pembelajaran Matematika SMP. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wirdaningsih, S., Arnawa, I. M., & Anhar, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 275. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i2.535>

